

Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Efisiensi Investasi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia

Novensiana Jelita^{1*}, Nur Ida Iriani², Sri Andika Putri³
jelitanovensiana@gmail.com^{1*}Sri.andika@unitri.ac.id

Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang^{1*,2,3}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap efisiensi investasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Kualitas laporan keuangan merupakan faktor penting dalam mengurangi asimetri informasi dan mendukung pengambilan keputusan investasi yang optimal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor pertambangan. Sampel penelitian terdiri dari 20 perusahaan selama periode pengamatan lima tahun sehingga diperoleh 100 observasi. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), analisis regresi linier sederhana, uji t, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi investasi pada perusahaan sektor pertambangan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,005 menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan hanya mampu menjelaskan 0,5% variasi efisiensi investasi, sedangkan 99,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini mengindikasikan bahwa keputusan investasi pada sektor pertambangan lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas, kondisi ekonomi makro, risiko operasional, dan kebijakan pemerintah dibandingkan dengan kualitas informasi akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kualitas laporan keuangan belum menjadi faktor utama yang menentukan efisiensi investasi pada perusahaan sektor pertambangan di Indonesia.

Kata Kunci: Kualitas laporan keuangan; efisiensi investasi; perusahaan pertambangan; Bursa Efek Indonesia.

Abstract

This study aims to analyze the effect of financial report quality on investment efficiency in mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 period. Financial report quality is an important factor in reducing information asymmetry and supporting optimal investment decision-making. The study used a quantitative approach with secondary data obtained from the annual financial reports of mining sector companies. The study sample consisted of 20 companies over a five-year observation period, resulting in 100 observations. Data analysis techniques used included descriptive statistics, classical assumption tests (normality, heteroscedasticity, autocorrelation), simple linear regression analysis, t-tests, and the coefficient of determination (R^2). The results showed that financial report quality did not significantly influence investment efficiency in mining companies. The coefficient of determination (R^2) value of 0.005 indicates that financial report quality only explains 0.5% of the variation in investment efficiency, while 99.5% is influenced by factors outside the research model. This finding indicates that investment decisions in the mining sector are more influenced by external factors such as commodity price fluctuations, macroeconomic conditions, operational risks, and government policies than by the quality of accounting information. Based on the study results, it can be concluded that financial report quality is not a primary factor determining investment efficiency in mining companies in Indonesia.

Keywords: Financial report quality, investment efficiency, mining companies, Indonesia Stock Exchange

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Perekonomian global saat ini memiliki pertumbuhan yang pesat setiap tahunnya, terutama dalam domain pasar modal. Pasar modal berperan dalam memfasilitasi perpindahan dana dan penggalangan dana. Efisiensi pasar modal selalu terikat erat dengan ketersediaan informasi, karena pasar modal yang efisien adalah pasar di mana harga sekuritas mencerminkan semua informasi yang relevan mengenai sekuritas tersebut. Pasar modal sering dikaitkan dengan aktivitas investasi yang digunakan baik oleh perusahaan maupun investor untuk menjaga kelangsungan bisnis dan mencapai target keuntungan yang diharapkan. Investasi adalah tindakan yang dilakukan dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan pengembalian yang diharapkan. Menteri Keuangan Sri Mulyani telah mengungkapkan bahwa di Indonesia, efisiensi investasi semakin memburuk (Putra & Damayanthi, 2019). Hal ini disebabkan oleh biaya tinggi dalam berinvestasi di dalam negeri, sementara daya saing negara dalam menarik investasi dan mengelolanya di tingkat output rendah.

Menurut Suryana (2021), efisiensi investasi merujuk pada investasi yang memberikan keuntungan bagi suatu perusahaan. Perusahaan sering kali menggunakan *Net Present Value* (NPV) sebagai alat penilaian untuk keputusan investasi. Para manajer mengevaluasi NPV dari proyek investasi guna menentukan apakah proyek tersebut layak. *Net Present Value* (NPV) adalah selisih antara nilai pasar investasi dan biaya perolehan investasi tersebut. Jika suatu investasi memiliki NPV yang tinggi, ini menunjukkan bahwa perusahaan sebaiknya melanjutkan atau menerima investasi tersebut, karena diperkirakan akan menghasilkan keuntungan optimal di masa depan untuk bisnis. Dikutip dari Nurcholisah (2023), kondisi *underinvestment* timbul saat perusahaan dihadapkan pada kesempatan investasi dengan *Net Present Value* (NPV) yang tinggi. Investasi tersebut membutuhkan penggunaan hutang besar tanpa cukupnya jaminan pembayaran utang (*free cash flow*). Biasanya, perusahaan-perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi rentan mengalami kondisi ini. Di sisi lain, *overinvestment* terjadi ketika perusahaan berada di tahap matang dengan pertumbuhan yang lambat dan memiliki aset dan *free cash flow* yang melimpah.

Dalam tinjauan teori keagenan, keterkaitan antara pemilik dan manajer seringkali menciptakan pertikaian dalam hal kepentingan. Manajer memiliki akses terhadap lebih banyak informasi yang dapat memicu keputusan investasi yang kurang efisien. Laporan keuangan yang berkualitas dapat mengurangi isu keagenan dengan meningkatkan tingkat transparansi dan tanggung jawab dari pihak manajemen (Yosephine Yuniasara, 2022). Oleh karena itu, laporan keuangan yang disusun dengan akurat dan relevan dapat berperan sebagai alat pengawasan yang membantu investor dalam mengevaluasi potensi dan risiko investasi. Laporan keuangan yang berkualitas tinggi memegang peranan krusial sebagai jembatan informasi yang mampu memitigasi eksternalitas negatif berupa asimetri informasi (*information asymmetry*) antara pihak manajemen selaku agen (*internal*) dan investor selaku prinsipal (*eksternal*). Ketersediaan pelaporan arus kas dan operasional yang kredibel secara empiris mampu mendorong terciptanya efisiensi alokasi modal serta optimalisasi efisiensi investasi perusahaan.

Pada sektor pertambangan, isu efisiensi investasi menjadi semakin penting karena industri ini memiliki karakteristik ketidakpastian yang tinggi, baik dari sisi harga komoditas, kebijakan pemerintah, maupun faktor lingkungan. Fluktuasi harga batu bara, minyak, dan logam selama periode 2020–2024 telah memengaruhi arus kas dan keputusan investasi perusahaan pertambangan di Indonesia. Di sisi lain, periode tersebut juga mencakup masa pandemi COVID-19 dan fase pemulihan ekonomi, yang turut memengaruhi kinerja dan strategi investasi perusahaan. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas menjadi semakin krusial sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang efisien. Lanskap industri pertambangan, energi, dan penunjang infrastruktur di Indonesia digerakkan oleh

kombinasi para pemain raksasa yang terus bertransformasi demi menjawab tantangan zaman. Di sektor batubara dan energi terintegrasi, PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) memimpin sebagai salah satu raksasa yang kini mulai bergeser ke arah keberlanjutan lingkungan dan energi terbarukan. Langkah transisi serupa juga diadopsi secara agresif oleh PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA) yang gencar merambah ekosistem kendaraan listrik dan teknologi bersih, serta PT Resource Alam Indonesia Tbk (KKGI) yang mulanya bergerak di industri tekstil namun kini sukses mengelola tambang batubara sekaligus melirik potensi pembangkit listrik tenaga hidro. Di sisi eksploitasi skala masif, PT Bumi Resources Tbk (BUMI) mengukuhkan posisinya sebagai produsen sekaligus eksportir batubara terbesar dunia melalui anak usahanya, KPC dan Arutmin.

Penelitian yang dilakukan oleh Emawati & Budiasih (2020) menunjukkan bahwa pada perusahaan pertambangan di Indonesia, kualitas laporan keuangan memiliki pengaruh terhadap efisiensi investasi melalui pengurangan asimetri informasi. Ketika kualitas laporan keuangan rendah, investor kesulitan menilai prospek investasi secara akurat, sehingga dapat terjadi *misallocation* dana. Hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa transparansi informasi keuangan berperan penting dalam menciptakan efisiensi alokasi modal di sektor yang berisiko tinggi seperti pertambangan. Selain itu, penelitian Bintoro & Kawedar (2023) pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa kualitas laporan keuangan dan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi. Hasil tersebut menegaskan bahwa laporan keuangan yang disusun secara transparan dan akuntabel membantu perusahaan menghindari investasi yang berlebihan maupun kekurangan investasi. Hal ini sejalan dengan temuan Chercasova (2017) yang membuktikan bahwa di negara-negara Eropa Timur, *earnings quality*—salah satu komponen utama dari kualitas laporan keuangan—memiliki hubungan positif dengan efisiensi investasi, menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat universal, tidak terbatas pada negara berkembang saja.

Meskipun demikian, beberapa studi terdahulu di Indonesia menunjukkan hasil yang bervariasi. Yosephine Yuniasara (2022) menemukan bahwa pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap efisiensi investasi dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan. Sementara itu, penelitian Putri (2024) menunjukkan bahwa meskipun kualitas laporan keuangan di perusahaan pertambangan cenderung meningkat pasca-pandemi, efisiensi investasi belum sepenuhnya optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor eksternal seperti volatilitas pasar dan kebijakan pemerintah juga berpotensi memengaruhi hubungan antara kualitas laporan keuangan dan efisiensi investasi. Perbedaan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya *research gap* yang perlu ditelusuri lebih lanjut, terutama dalam konteks perusahaan pertambangan di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya meneliti periode sebelum pandemi atau hanya mencakup sebagian kecil tahun pemulihan ekonomi. Padahal, periode 2020–2024 mencerminkan kondisi ekonomi yang unik, di mana perusahaan harus menyesuaikan strategi investasi mereka di tengah ketidakpastian global dan tuntutan transparansi informasi yang semakin tinggi. Selain itu, sektor pertambangan merupakan salah satu penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan berperan penting dalam penerimaan negara. Namun, efisiensi investasi di sektor ini sering kali dipertanyakan karena besarnya risiko proyek eksplorasi, keterbatasan dana, serta masalah pelaporan keuangan yang kurang transparan. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana kualitas laporan keuangan dapat memengaruhi efisiensi investasi di sektor pertambangan Indonesia selama periode 2020–2024.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kualitas laporan keuangan berpengaruh terhadap efisiensi investasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap efisiensi investasi pada perusahaan sektor pertambangan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi kepada pengembangan literatur akuntansi, khususnya terkait hubungan antara kualitas laporan keuangan dan efisiensi investasi. Hasil penelitian ini juga dapat memperkuat konsep dalam teori keagenan dan teori sinyal mengenai pentingnya transparansi informasi dalam pengambilan keputusan investasi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga dapat mendukung keputusan investasi yang lebih efisien dan mengurangi risiko *under-investment* maupun *over-investment*.

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dimulai dengan landasan teori yang menjadi dasar pemikiran dalam menganalisis hubungan antara kualitas laporan keuangan dan efisiensi investasi. Teori utama yang digunakan adalah teori keagenan (*Agency Theory*) yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling. Menurut Supriyono (2018), teori *agency* adalah hubungan atau kontrak antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Masalah yang mendasari teori keagenan adalah konflik kepentingan antara pemilik dan manajer. Pemilik disebut *principal* dan manajer disebut *agent*. Merupakan dua pihak yang masing-masing saling memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama menyangkut bagaimana memaksimalkan kepuasan dan kepentingan dari hasil yang dicapai melalui aktivitas usaha. Hubungan *agent* dan *principal* harus memiliki kepercayaan yang kuat, di mana *agent* melaporkan segala informasi perkembangan perusahaan yang dimiliki oleh *principal* dalam segala bentuk informasi akuntansi karena hanya manajemen yang mengetahui pasti keadaan perusahaan. Pemisahan antara pengelolaan dan pemilik perusahaan sangat rentan terhadap masalah yang disebut sebagai masalah keagenan (*agency problem*). *Agency theory* memiliki asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetris informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Asimetris informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent* mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*.

Selanjutnya, penelitian ini juga membahas tentang laporan keuangan sebagai objek utama penelitian. Laporan keuangan menurut Fahmi (2012) merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, yang selanjutnya akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut. Menurut Kartikahadi (2016), tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Menurut Hery (2016), laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, prestasi (hasil usaha) perusahaan serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kualitas laporan keuangan menjadi faktor kunci dalam penelitian ini. Indikator kualitas laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2016) umumnya mencakup delapan karakteristik utama: mudah dipahami, relevan, materialitas, keandalan, dapat dibandingkan, tepat waktu, dan kelengkapan. Laporan keuangan

yang berkualitas adalah yang menyajikan informasi jujur, bebas dari kesalahan material, tepat waktu, dan berguna untuk pengambilan keputusan. Informasi harus mudah dipahami oleh para pengguna dengan asumsi memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, dan kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar. Informasi juga harus memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan. Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari kesalahan material dan bias, dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan. Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode dan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Tepat waktu meliputi penyediaan informasi dalam laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan, dan agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya.

Namun demikian, laporan keuangan juga memiliki keterbatasan. Menurut Kasmir (2015), ada beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, yaitu pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), di mana data-data yang diambil dari data masa lalu; laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja; proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu; laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian; dan laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah efisiensi investasi. Menurut Tandelilin (2017), investasi merupakan suatu komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Menurut Abdillah & Jogiyanto (2015), investasi adalah suatu penundaan konsumsi saat ini untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu tertentu di masa mendatang. Efisiensi investasi merupakan pengelolaan kegiatan investasi yaitu bagaimana perusahaan dapat mengalokasikan sejumlah sumber daya untuk dapat mencapai investasi yang optimum dan investasi tersebut bermanfaat bagi perusahaan (Misitama, 2019). Efisiensi investasi yang semakin tinggi maka akan menunjukkan semakin efisien pula dalam penggunaan kas atau aset perusahaan dalam melakukan suatu investasi, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin dilakukannya investasi yang efisien maka akan berdampak pada aliran kas yang semakin tinggi (Misitama, 2019).

Hubungan antara kualitas laporan keuangan dan efisiensi investasi dapat dijelaskan melalui perspektif teori keagenan. Terdapat berbagai macam cara untuk mengurangi asimetri informasi seperti pengungkapan kualitas pelaporan keuangan yang membantu dalam pengawasan yang lebih baik dari kegiatan manajerial, sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer. Menurut Rahmawati & Wahyuni (2024), kualitas laporan keuangan yang tinggi dapat mengurangi masalah asimetri informasi dan mengurangi masalah *overinvestment* dan kurangnya investasi. Selain itu, kualitas pelaporan keuangan dapat meningkatkan efisiensi investasi, memungkinkan manajer dalam mengidentifikasi peluang investasi yang baik melalui proyek-proyek, sehingga dapat membuat keputusan yang baik berkaitan dengan investasi perusahaan.

Penelitian terdahulu yang relevan juga menjadi bagian penting dalam tinjauan pustaka ini. Ringkasan penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

o	Peneliti	Judul	Hasil
	Emawati & Budiasih (2020)	Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan, Debt Maturity Terhadap Efisiensi Investasi	Kualitas laporan keuangan memiliki pengaruh terhadap efisiensi investasi melalui pengurangan asimetri informasi
	Bintoro & Kawedar (2023)	Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Efisiensi Investasi	Kualitas laporan keuangan dan tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi
	Yosephine Yuniasara (2022)	Financial Reporting Quality, Ownership Structure And Investment Efficiency	Pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap efisiensi investasi dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan
	Chercasova (2017)	Earnings Quality and Investment Efficiency	Earnings quality memiliki hubungan positif dengan efisiensi investasi
	Putri (2024)	Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Efisiensi Investasi	Kualitas laporan keuangan meningkat pasca-pandemi namun efisiensi investasi belum optimal

Sumber: Diolah dari skripsi Novensiana Jelita (2026)

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu, kerangka konseptual penelitian ini menggambarkan hubungan antara kualitas laporan keuangan sebagai variabel independen dan efisiensi investasi sebagai variabel dependen. Kerangka ini menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan diduga berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi. Gambar 2.1 menyajikan kerangka konseptual penelitian ini.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber: Diolah oleh peneliti (2026)

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kualitas laporan keuangan berpengaruh positif terhadap efisiensi investasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Metode Analisis

Metode penelitian dalam studi ini dirancang secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara acak.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen penelitian, kemudian dianalisis secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian kuantitatif berorientasi pada pengukuran serta pengujian menggunakan data berbentuk angka, dan biasanya digunakan ketika tujuan penelitian bersifat konfirmatif. Metode kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang didasarkan pada pandangan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu, dengan proses pengumpulan data melalui instrumen penelitian, dan data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik atau bersifat kuantitatif dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor pertambangan dilakukan karena sektor ini memiliki tingkat kebutuhan investasi yang tinggi dan sangat bergantung pada kualitas informasi keuangan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan (*annual report*) perusahaan sektor pertambangan yang dipublikasikan pada website resmi BEI (www.idx.co.id), website resmi masing-masing perusahaan pertambangan, serta sumber data pendukung seperti Indonesia Capital Market Directory (ICMD) atau publikasi terkait lainnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024 yang berjumlah 20 perusahaan. Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil untuk mewakili data populasi dalam penelitian. Teknik penentuan sampel berdasarkan *purposive sampling* dengan menentukan karakteristik sebagai berikut: perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024 dan memiliki laporan keuangan lengkap yang telah diaudit tahun 2020–2024. Berdasarkan kriteria tersebut, seluruh 20 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI memenuhi syarat dan dijadikan sampel penelitian. Tabel 3.1 menyajikan daftar perusahaan sampel penelitian.

Tabel 3.1 Perusahaan Sampel Penelitian

N o	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	ADRO	PT Adaro Energy Tbk
2	ITM	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
3	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
4	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
5	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk
6	BRMS	PT Bumi Resources Minerals Tbk
7	ARCI	PT Archi Indonesia Tbk
8	DEWA	PT Darma Henwa Tbk
9	BESS	PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk
10	IFSH	PT Ifishdeco Tbk
11	KKGI	PT Resource Alam Indonesia Tbk
12	TRAM	PT Trada Alam Mineral Tbk
13	BSSR	PT Baramulti Suksessarana Tbk
14	TOBA	PT TBS Energi Utama Tbk
15	PSAB	PT J Resources Asia Pasifik Tbk

5		
6	1	MDKA
7	1	INCO
8	1	SQMI
9	1	BUMI
0	2	TPIA
		PT Merdeka Copper Gold Tbk
		PT Vale Indonesia Tbk
		PT Wilton Makmur Indonesia Tbk
		PT Bumi Resources Tbk
		PT Chandra Asri Petrochemical Tbk

Sumber: www.idx.co.id, diolah peneliti (2026)

Dengan periode pengamatan selama 5 tahun (2020–2024), jumlah data observasi dalam penelitian ini adalah 100 observasi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non partisipan dengan mengakses website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, yaitu dengan mengumpulkan data kuantitatif berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2020–2024. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Tabel 3.2 menyajikan ringkasan definisi dan pengukuran variabel.

Tabel 3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
Kualitas Laporan Keuangan (X)	Laporan keuangan yang memuat informasi tepat mengenai operasional perusahaan, khususnya arus kas yang diharapkan	$TCA_{it} = a + \beta_1 CFO_{it} + \beta_2 CFO_{it} + \beta_3 CFO_{it+1} + \epsilon_{it}$ (Septiana & Ikhsan, 2019)
Efisiensi Investasi (Y)	Tingkat investasi optimal dari suatu perusahaan yang menguntungkan	$Investment_{it} = a + \beta(Sales\ Growth_{it-1}) + \epsilon_{it}$ (Septiana & Ikhsan, 2019)

Sumber: Diolah dari skripsi Novensiana Jelita (2026)

Variabel independen adalah kualitas laporan keuangan yang didefinisikan sebagai laporan keuangan yang di dalamnya memuat informasi yang tepat mengenai operasional perusahaan, khususnya arus kas yang diharapkan, yang menjadi sumber bagi investor. Pengukuran kualitas laporan keuangan mengikuti model yang dikembangkan oleh Umiyati (Septiana & Ikhsan, 2019) di mana modal kerja akrual saat ini diregresikan dengan arus kas operasi tahun sebelumnya, tahun ini, dan tahun setelahnya dengan persamaan $TCA_{it} = a + \beta_1 CFO_{it} + \beta_2 CFO_{it} + \beta_3 CFO_{it+1} + \epsilon_{it}$, di mana TCA_{it} adalah modal kerja akrual yang dihitung dari perubahan aset tidak lancar dikurangi perubahan kewajiban lancar ditambah perubahan utang bank jangka pendek, dan CFO_{it} adalah perubahan arus kas dari operasi pada tahun sekarang dengan tahun sebelumnya kualitas audit.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah efisiensi investasi yang didefinisikan sebagai tingkat investasi yang optimal dari suatu perusahaan, yang mana investasi tersebut merupakan bentuk investasi yang dapat menguntungkan bagi sebuah perusahaan. Tingkat investasi yang diharapkan bagi perusahaan i dan t diukur menggunakan model yang memprediksi tingkat investasi berdasarkan *growth opportunities* perusahaan (diukur dari peningkatan penjualan). Menurut Septiana & Ikhsan (2019), model investasi sebagai fungsi dari kesepakatan bertumbuh yang diukur berdasarkan pertumbuhan penjualan adalah $Investment_{it} = a + \beta(Sales\ Growth_{it-1}) + \epsilon_{it}$, di mana $Investment_{it}$ adalah investasi perusahaan pada aset tetap yang diukur dari pengeluaran modal untuk memperoleh aset tetap dikurangi hasil penjualan aset tetap

dan diskalakan dengan total aset tetap $t-1$, Sales Growth adalah rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan dalam grup industri tahun $[(sales\ t-1 - sales\ t-2) / sales\ t-2]$, ε adalah residual, dan β adalah konstanta.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Ghazali (2018), statistik deskriptif memberikan suatu gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtois dan distribusi skewness. Kedua, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan model regresi memenuhi syarat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas yang bertujuan untuk menguji apakah metode regresi memiliki distribusi normal, dengan pengujian menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov di mana data yang berdistribusi normal akan memiliki nilai yang lebih dari 0,05. Selanjutnya uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi, dengan metode uji Glejser di mana jika probabilitas $> 0,05$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji autokorelasi juga dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$, dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test).

Ketiga, analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap efisiensi investasi dengan persamaan $Y = a + \beta X + e$, di mana Y adalah efisiensi investasi, X adalah kualitas laporan keuangan, a adalah angka konstan, β adalah koefisien regresi, dan e adalah *error term*. Keempat, uji hipotesis dilakukan dengan uji t secara parsial untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap variabel dependen, dengan kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$, di mana H_0 diterima jika t hitung signifikansi $> t$ tabel dan H_0 ditolak jika t hitung signifikansi $< t$ tabel. Terakhir, uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan dari variabel dalam menerangkan variabel dependennya, di mana nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1, dengan nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian diawali dengan penyajian statistik deskriptif terhadap 100 sampel data yang seluruhnya valid tanpa adanya data yang hilang (*missing value*). Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 4.1, terlihat karakteristik yang kontras antara kedua variabel utama dalam penelitian ini.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Laporan Keuangan	100	249.780.223,30	922.875.555,70	68.119.970,6492	211.738.584,20712
Efisiensi Investasi	100	89.082.857,69	90.055.245,79	89.265.859,2780	270.157,09288
Valid (listwise)	N 100				

Sumber: Output SPSS, data diolah peneliti (2026)

Variabel kualitas laporan keuangan menunjukkan tingkat variasi dan fluktuasi data yang sangat dinamis sekaligus lebar, yang tercermin dari rentang nilai yang masif antara nilai minimum sebesar -249.780.223,30 hingga nilai maksimum yang menyentuh angka 922.875.555,70. Meskipun rata-rata (*mean*) dari kualitas laporan keuangan berada pada angka 68.119.970,6492, nilai standar deviasinya yang mencapai 211.738.584,20712 jauh melampaui nilai rata-rata tersebut. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketimpangan atau kesenjangan nilai yang cukup besar antar objek pengamatan di dalam sampel. Sebaliknya, data pada variabel efisiensi investasi cenderung jauh lebih homogen, stabil, dan seragam. Hal ini dibuktikan melalui jarak yang sempit antara nilai minimum sebesar 89.082.857,69 dan nilai maksimum sebesar 90.055.245,79, dengan perolehan nilai rata-rata sebesar 89.265.859,2780. Kestabilan ini dipertegas oleh nilai standar deviasinya yang sangat kecil, yaitu hanya sebesar 270.157,09288, yang menunjukkan bahwa sebaran data efisiensi investasi terkonsentrasi sangat rapat di sekitar nilai rata-rata tanpa adanya lonjakan data yang ekstrem.

Selanjutnya, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi memenuhi syarat BLUE. Uji normalitas diterapkan untuk memastikan apakah distribusi residual atau data penelitian telah memenuhi kriteria distribusi normal, yang menjadi prasyarat mutlak dalam analisis statistik parametrik. Melalui pengujian pada variabel kualitas laporan keuangan serta efisiensi investasi yang disajikan pada Tabel 4.2, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dan *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* yang sama-sama menunjukkan angka 0,000.

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

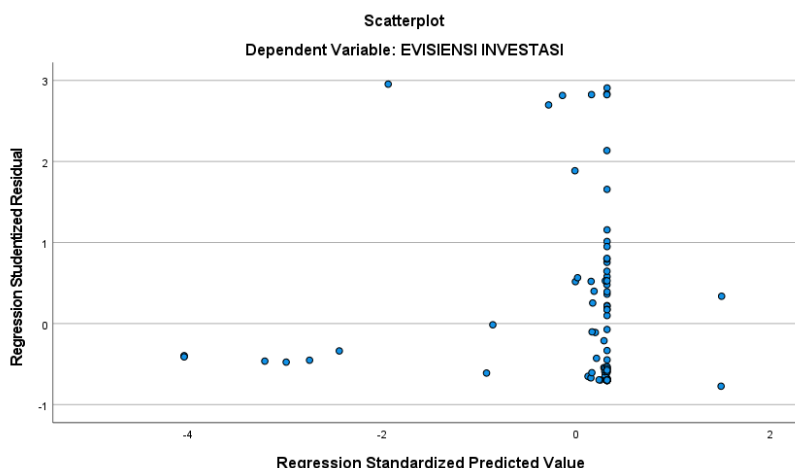
	Kualitas Laporan Keuangan	Efisiensi Investasi
N	100	100
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000	0,000
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	0,000	0,000

Sumber: Output SPSS, data diolah peneliti (2026)

Mengingat nilai signifikansi tersebut jauh berada di bawah ambang batas tolok ukur yang ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka diambil keputusan untuk menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif, yang memberikan kesimpulan yang kuat pada tingkat kepercayaan 99% bahwa data dari kedua variabel tersebut tidak berdistribusi secara normal. Indikasi ketidaknormalan ini selaras dengan temuan pada uji statistik deskriptif sebelumnya, di mana variabel kualitas laporan keuangan dicirikan oleh lonjakan data yang sangat fluktuatif dan ekstrem, sementara variabel efisiensi investasi justru menunjukkan pola sebaran yang terlampau rapat. Kendati asumsi normalitas dalam uji Kolmogorov-Smirnov ini tidak terpenuhi, penelitian tetap dilanjutkan dengan mempertimbangkan karakteristik alami data ekonomi berskala besar yang seringkali memiliki kemiringan (*skewness*) tertentu yang mencerminkan realitas objektif di lapangan.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi keberadaan varians residual yang tidak konstan antar pengamatan dalam model regresi. Analisis grafik *scatterplot* pada Gambar 4.2 menunjukkan bahwa titik-titik data (*plot*) terlihat tidak menyebar secara acak, melainkan membentuk formasi linier vertikal yang berjejer rapat di kisaran angka 0 hingga 0,5 pada sumbu *Regression Standardized Predicted Value* (sumbu X), serta membentuk pola barisan horizontal di area bawah. Ketidakmerataan sebaran data ini, yang cenderung mengelompok di area spesifik dan tidak tersebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu *Regression Studentized Residual* (sumbu Y), menegaskan bahwa varians residual tidak bersifat homoskedastis, sehingga model regresi yang diuji mengalami masalah heteroskedastisitas.

Gambar 4.1 Scatterplot Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS, data diolah peneliti (2026)

Uji autokorelasi diterapkan guna mendeteksi keberadaan korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan residual pada periode sebelumnya ($t-1$) di dalam model regresi linier. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah uji Durbin-Watson (DW), yang hasilnya disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi (Durbin-Watson)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate	Durbin-Watson
1	0,074	0,005	-0,005	270.791,32795	1,371

Sumber: Output SPSS, data diolah peneliti (2026)

Nilai DW hitung sebesar 1,371. Nilai tersebut kemudian dikonfrontasikan dengan nilai kritis pada tabel distribusi Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 5%, jumlah pengamatan (n) = 100, dan satu variabel bebas (k = 1), sehingga diperoleh batas bawah (dL) sebesar 1,654 dan batas atas (dU) sebesar 1,694. Berdasarkan perbandingan acuan tersebut, nilai DW hitung diketahui berada di area yang lebih kecil daripada batas bawahnya ($0 < 1,371 < 1,654$). Posisi nilai Durbin-Watson yang berada di bawah nilai dL ini memberikan kesimpulan yang kuat bahwa model regresi yang diuji terindikasi mengalami masalah autokorelasi positif.

Setelah uji asumsi klasik dilakukan, analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap efisiensi investasi. Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana pada Tabel 4.4, diperoleh konstanta sebesar 89.272.274,275 dan koefisien regresi kualitas laporan keuangan bertanda negatif sebesar -0,00009417.

Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	89.272.274,275	28.459,479		3.136,820	0,000
Kualitas Laporan Keuangan	-9,417E-05	0,000	0,074	-0,733	0,466

Sumber: Output SPSS, data diolah peneliti (2026)

Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 89.272.274,275 - 9,417E-05 X + e$. Melalui uji hipotesis (uji t), ditemukan bahwa nilai t hitung sebesar -0,733 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,466. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar dari 0,05 ($0,466 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efisiensi investasi pada objek penelitian ini. Hal ini dipertegas melalui perbandingan nilai t hitung dengan t tabel pada tingkat signifikansi 5% dan derajat bebas (*degree of freedom*) $df = n - k - 1$ ($100 - 1 - 1 = 98$), yang menghasilkan nilai

t tabel sebesar $\pm 1,984$. Nilai t hitung yang diperoleh berada di dalam rentang batas kritis ($-1,984 < -0,733 < 1,984$), sehingga dapat ditarik kesimpulan secara meyakinkan bahwa variabel kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap efisiensi investasi.

Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	0,074	0,005	-0,005	270.791,32795

Sumber: Output SPSS, data diolah peneliti (2026)

Pengujian koefisien determinasi pada Tabel 4.5 dilakukan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menerangkan variasi pada variabel dependennya. Nilai *R Square* yang diperoleh adalah sebesar 0,005, yang berarti variabel kualitas laporan keuangan hanya memberikan kontribusi atau pengaruh sebesar 0,5% terhadap variasi variabel efisiensi investasi. Sementara itu, porsi terbesar sisanya yaitu sebesar 99,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor atau variabel lain di luar model analisis yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Rendahnya kemampuan prediksi ini juga dipertegas oleh nilai *Adjusted R Square* yang menunjukkan angka minus sebesar -0,005, yang mengindikasikan bahwa hubungan atau daya ramal dari variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model estimasi sangatlah lemah. Secara menyeluruh, minimnya nilai koefisien determinasi ini selaras dengan temuan pada uji parsial (uji t) terdahulu, yang menegaskan bahwa kualitas laporan keuangan tidak memiliki dampak yang nyata atau signifikan terhadap efisiensi investasi pada perusahaan yang menjadi sampel pengamatan.

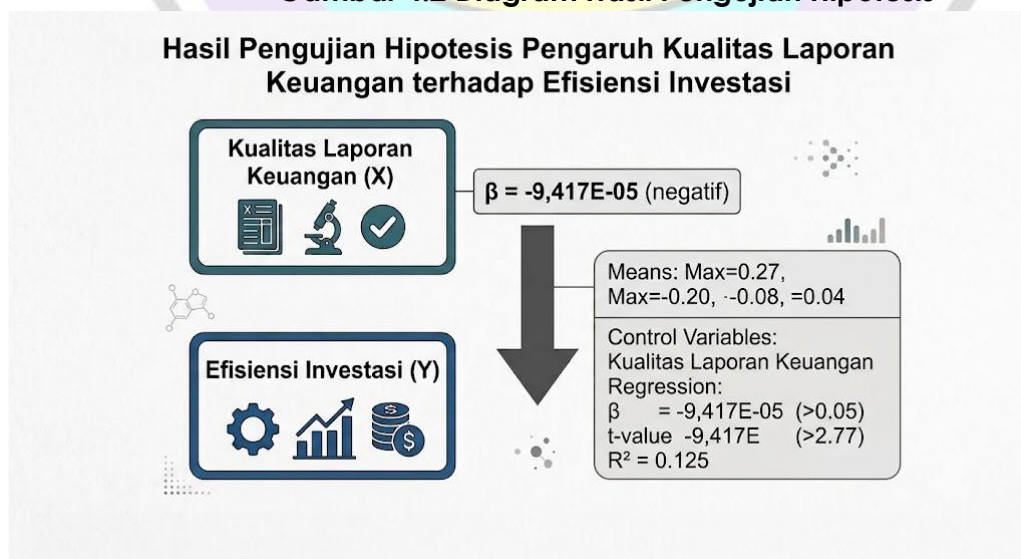
Tabel 4.6 Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Kesimpulan
Kualitas Laporan Keuangan	-0,733	$\pm 1,984$	0,466	Tidak Signifikan

Sumber: Output SPSS, data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan Tabel 4.6, nilai t hitung (-0,733) berada di dalam rentang batas kritis ($-1,984 < -0,733 < 1,984$) dan nilai signifikansi $0,466 > 0,05$. Dengan demikian, H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi investasi. Gambar 4.3 menyajikan diagram hasil pengujian hipotesis secara visual.

Gambar 4.2 Diagram Hasil Pengujian Hipotesis



Sumber: Diolah peneliti (2026).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap efisiensi investasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Temuan ini berbanding terbalik dengan hipotesis awal yang diajukan, di mana keterbukaan serta keandalan informasi keuangan ternyata tidak menjadi faktor penggerak utama dalam menentukan optimal atau tidaknya penempatan investasi pada industri pertambangan.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa karakteristik sektor pertambangan yang sangat padat modal, memiliki tingkat risiko operasional yang tinggi, serta sangat sensitif terhadap fluktuasi harga komoditas global, membuat manajemen lebih mendasarkan keputusan investasi strategis mereka pada variabel eksternal makroekonomi dan geopolitik ketimbang indikator akuntansi internal. Perusahaan tambang merupakan sektor yang dihadapkan pada tingkat ketidakpastian serta risiko operasional yang sangat tinggi. Keputusan manajemen untuk mengeksplorasi lahan baru atau menahan modal sering kali lebih didominasi oleh faktor eksternal makro, seperti fluktuasi harga komoditas global di pasar internasional, volatilitas nilai tukar, serta dinamika regulasi dan kebijakan proteksionisme dari pemerintah selaku regulator. Oleh karena itu, meskipun laporan keuangan sudah disusun dengan tingkat keandalan yang tinggi sesuai standar akuntansi, intervensi risiko pasar yang ekstrem tetap dapat mendistorsi realisasi efisiensi alokasi modal korporasi.

Laporan keuangan merupakan instrumen terstruktur yang berfungsi merefleksikan kondisi fundamental sekaligus merekam potret kinerja periodik suatu entitas bisnis. Proses penyusunannya berakar pada siklus akuntansi yang sistematis, meliputi tahapan identifikasi, pengukuran, hingga pelaporan informasi ekonomi yang krusial guna memfasilitasi proses pengambilan keputusan strategis bagi pemangku kepentingan. Dari perspektif keagenan, laporan keuangan bertindak sebagai dokumen pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas alokasi sumber daya yang diamanatkan pemilik modal.

Melalui pemanfaatan data historis ini, para analis dapat melakukan evaluasi berkala, analisis tren, dan studi komparatif untuk memproyeksikan arah pertumbuhan serta tingkat keberlanjutan (*going concern*) perusahaan di masa mendatang. Efektivitas dari pengambilan keputusan ekonomi tersebut sangat bergantung pada pemenuhan karakteristik kualitatif laporan keuangan itu sendiri. Namun, laporan keuangan secara inheren memiliki keterbatasan struktural yang membatasi objektivitasnya, seperti pelaporan yang berbasis pada biaya historis (*historical cost*) masa lalu serta melibatkan estimasi subjektif (*judgmental estimation*) dalam mengantisipasi ketidakpastian masa depan.

Dalam perspektif teori keagenan (*Agency Theory*), laporan keuangan yang berkualitas tinggi seharusnya berfungsi sebagai instrumen pengawasan yang efektif dan kredibel untuk memitigasi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik. Dengan adanya keterbukaan informasi, ruang gerak manajer untuk melakukan tindakan oportunistik demi keuntungan pribadi seperti memanipulasi laba atau mengambil proyek tidak produktif dapat diredam dengan signifikan. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas tata kelola informasi keuangan terhadap keputusan investasi sangat bergantung pada struktur kepemilikan yang ada di dalam internal perusahaan, sehingga dampaknya tidak selalu linear dan seragam pada setiap kondisi entitas. Yosephine Yuniasara (2022) menambahkan bahwa pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap efisiensi investasi dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan. Dalam konteks perusahaan pertambangan yang sebagian besar dimiliki oleh kelompok usaha besar atau pemerintah, keputusan investasi strategis sering kali ditentukan oleh pertimbangan di luar informasi akuntansi yang tersedia.

Temuan ini didukung oleh penelitian Putri (2024) yang mengungkapkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan peningkatan kualitas pelaporan keuangan pada emiten pertambangan pasca-pandemi, tingkat efisiensi investasinya masih belum mampu mencapai titik yang optimal. Temuan tersebut membuktikan secara nyata bahwa hubungan antara kualitas laporan keuangan dan efisiensi alokasi investasi bersifat dinamis dan dapat dilemahkan oleh gejolak pasar. Faktor-faktor seperti ketidakpastian ekonomi global, perubahan kebijakan ekspor-impor, dan isu lingkungan yang semakin mengemuka menjadi pertimbangan yang lebih dominan dibandingkan informasi akuntansi internal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Septiana & Ikhsan (2019) yang menunjukkan bahwa pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap efisiensi investasi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti *debt maturity* dan struktur modal perusahaan. Dalam konteks perusahaan pertambangan, faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas dan kebijakan pemerintah sering kali menjadi pertimbangan utama dalam keputusan investasi.

Selain itu, perusahaan pertambangan di Indonesia juga menghadapi tantangan regulasi yang kompleks, termasuk perizinan eksplorasi, kewajiban reklamasi lahan, dan tuntutan transparansi dari masyarakat sekitar area tambang. Lanskap industri pertambangan yang digerakkan oleh kombinasi para pemain raksasa yang terus bertransformasi juga memengaruhi dinamika investasi di sektor ini. Di sektor batubara dan energi terintegrasi, PT Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO) memimpin sebagai salah satu raksasa yang kini mulai bergeser ke arah keberlanjutan lingkungan dan energi terbarukan. Langkah transisi serupa juga diadopsi secara agresif oleh PT TBS Energi Utama Tbk (TOBA) yang gencar merambah ekosistem kendaraan listrik dan teknologi bersih. Transformasi ini menunjukkan bahwa keputusan investasi di sektor pertambangan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas laporan keuangan, tetapi juga oleh visi jangka panjang perusahaan dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan bisnis global.

Dengan demikian, pengungkapan laporan keuangan yang berkualitas tinggi dalam kurun waktu pengamatan hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban regulasi dan instrumen akuntabilitas formal, namun belum mampu memitigasi distorsi keputusan investasi seperti kondisi kelebihan investasi maupun kekurangan investasi secara nyata. Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa dalam industri pertambangan, peningkatan kualitas laporan keuangan saja tidak cukup untuk menjamin efisiensi investasi. Diperlukan pendekatan yang lebih holistik yang mencakup manajemen risiko eksternal, kebijakan pemerintah yang stabil, dan tata kelola perusahaan yang kuat. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas memang penting, namun dalam konteks sektor pertambangan yang penuh ketidakpastian, faktor-faktor eksternal sering kali menjadi penentu utama dalam keputusan investasi yang efisien.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap efisiensi investasi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, dapat ditarik kesimpulan bahwa kualitas laporan keuangan terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efisiensi investasi korporasi. Hasil pengujian ini menunjukkan fakta yang berbanding terbalik dengan hipotesis awal yang diajukan dalam penelitian, di mana keterbukaan serta keandalan informasi keuangan ternyata tidak menjadi faktor penggerak utama dalam menentukan optimal atau tidaknya penempatan investasi pada industri pertambangan.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,005 menunjukkan bahwa kualitas laporan keuangan hanya mampu menjelaskan 0,5% variasi efisiensi investasi, sedangkan 99,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian seperti fluktuasi harga komoditas global, kondisi ekonomi makro, risiko operasional, kebijakan pemerintah, dan struktur kepemilikan perusahaan. Fenomena ini mengindikasikan bahwa karakteristik sektor pertambangan yang sangat padat modal, memiliki tingkat risiko operasional yang tinggi, serta sangat sensitif terhadap fluktuasi harga komoditas global, membuat manajemen lebih mendasarkan keputusan investasi strategis mereka pada variabel eksternal makroekonomi dan geopolitik ketimbang indikator akuntansi internal.

Dengan demikian, pengungkapan laporan keuangan yang berkualitas tinggi dalam kurun waktu pengamatan hanya berfungsi sebagai pemenuhan kewajiban regulasi dan instrumen akuntabilitas formal, namun belum mampu memitigasi distorsi keputusan investasi seperti kondisi kelebihan investasi maupun kekurangan investasi secara nyata.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang ditemukan sepanjang proses penelitian, beberapa saran yang dapat direkomendasikan adalah sebagai berikut. Bagi manajemen perusahaan sektor pertambangan, manajemen korporasi disarankan untuk tidak hanya berfokus pada pemenuhan aspek kualitatif laporan keuangan konvensional semata, melainkan harus lebih progresif dalam mengintegrasikan sistem manajemen risiko eksternal dan analisis sensitivitas pasar global ke dalam pertimbangan investasi mereka. Mengingat informasi akuntansi akrual terbukti memiliki dampak yang sangat terbatas terhadap efisiensi modal, perusahaan perlu memperluas pengungkapan informasi non-keuangan, seperti laporan keberlanjutan serta mitigasi risiko lingkungan dan sosial, guna memberikan kalkulasi komprehensif yang dapat mengarahkan investasi ke sektor-sektor yang lebih produktif dan efisien.

Bagi para investor dan praktisi pasar modal, para investor disarankan untuk tidak menjadikan kualitas laporan keuangan sebagai satu-satunya parameter tunggal atau jalan pintas dalam mengevaluasi efektivitas serta efisiensi penempatan modal pada emiten pertambangan. Mengingat dinamisnya sektor hulu ini, investor perlu menggabungkan analisis laporan keuangan dengan pengamatan mendalam terhadap pergerakan harga komoditas internasional, regulasi domestik terkait hilirisasi, serta kebijakan proteksionisme negara tujuan ekspor agar terhindar dari bias keputusan investasi yang merugikan.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan model penelitian dengan menambahkan variabel-variabel moderasi atau mediasi yang relevan seperti struktur kepemilikan, *good corporate governance*, *debt maturity*, atau faktor makroekonomi seperti harga komoditas dan inflasi. Peneliti juga dapat menggunakan periode penelitian yang lebih panjang dan sampel dari sektor lain untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif. Bagi regulator, regulator perlu mempertimbangkan untuk meningkatkan kewajiban pengungkapan informasi non-keuangan bagi perusahaan pertambangan, terutama yang berkaitan dengan risiko operasional dan dampak lingkungan, guna mendukung pengambilan keputusan investasi yang lebih efisien.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akuntansi dengan menunjukkan bahwa dalam konteks industri pertambangan, kualitas laporan keuangan bukanlah faktor dominan dalam menentukan efisiensi investasi, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam menganalisis keputusan investasi di sektor ini.

Referensi

- Abdillah, W., & Jogiyanto. (2015). *Partial least square (PLS) Alternatif Structural Equations Modeling (SEM) Dalam penelitian Bisnis*. Andi Offset.
- Bintoro & Kawedar. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kualitas Laporan Keuangan. *Akuntansi Dan Bisnis*, 1, 1-10.
- Chercasova. (2017). Earnings Quality and Investment Efficiency: Evidence from Eastern Europe. *Economic Perspectives*, 17(1-28).
- Emawati & Budiasih. (2020). Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan, Debt Maturity Terhadap Efisiensi Investasi. *Akuntansi Dan Audit*, 02(1), 1-13.
- Fahmi. (2012). *Analisis kinerja keuangan: panduan bagi akademisi, manajer, dan investor untuk menilai dan menganalisis bisnis dari aspek keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Harlianto, D. (2013). *Manajemen Investasi Plus jurus Mendeteksi Investasi Bodong*. Gosyen Publishing.
- Hasanah, E. U., & Sunyoto, D. (2014). *Pengantar ilmu Ekonomi Makro (Teori Dan Soal)*. CAPS.
- Hery. (2016). *Analisis laporan keuangan integrated and comprehensive edition*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2016). *Standar akuntansi keuangan Revisi*. Salemba Empat.
- Iqbal, M., & Fauziah, A. N. (2017). Pengaruh Efisiensi Biaya Operasional dan pengembalian pinjaman terhadap laba bersih unit pengelolaan kegiatan (UPK) selangit kecamatan pameungpeuk periode 2010-2016. *Ilmiah Akuntansi*, 8(3), 17-42.
- Kamayanti et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Kartikahadi. (2016). *Akuntansi keuangan menengah berbasis SAK berbasis IFRS*. Salemba Empat.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Misitama, S. A. (2019). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Dan Jatuh Tempo utang terhadap Efisiensi investasi. *Akuntansi Universitas Diponegoro*, 4(2), 1-10.
- Nurcholisah, H. (2023). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Dan Debt Maturity Terhadap Efisiensi Investasi. *Riset Akuntansi*, 1-10.
- Priyanto, D. (2017). *Panduan Praktis Oleh data Menggunakan SPSS*. Andi Offset.
- Putra & Damayanthi. (2019). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Efisiensi Investasi. *Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 4(1), 1-8.
- Putri. (2024). Pengaruh Kualitas Laporan Keuangan Terhadap Efisiensi Investasi. *Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 4(1), 1-8.
- Rahmawati, P., & Wahyuni, H. D. L. (2024). Pengaruh Kualitas Layanan dan Fasilitas Terhadap Tingkat Kunjungan Wisatawan di Taman Rekreasi Kalianget Wonosobo. *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN DAN BISNIS*, 3(1), 1-6.
- Septiana, & Ikhsan. (2019). Pengaruh kualitas laporan keuangan dan debt maturity terhadap efisiensi investasi perusahaan manufaktur sektor konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Manajemen Dan Bisnis*, 8(2), 342-353.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suryana. (2021). *Pengaruh kualitas laporan keuangan terhadap efisiensi investasi*.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar modal manajemen portofolio & investasi*. PT Kanisius.

Yosephine Yuniasara. (2022). Financial Reporting Quality, Ownership Structure and Investment Efficiency. *Akademi Akuntansi*, 8(1), 1-17.

